
ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSET RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Helen

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
helenlenn218@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *debt to total asset ratio* (DAR), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return on asset* (ROA) pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 28 sampel perusahaan dalam penelitian ini dengan penentuan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif yang diuji menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan CR dan DAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sedangkan TATO memiliki pengaruh positif. Kemampuan CR, DAR, dan TATO dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan ROA perusahaan adalah sebesar 23,1 persen. Saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menguji variabel independen lain selain variabel *current ratio* dan *debt to total asset ratio* karena tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi,

KATA KUNCI: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Usaha pokok dari sebuah perusahaan adalah kegiatan produksi yang menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Dari kegiatan produksi itulah perusahaan mendapat keuntungan secara maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan untuk periode yang akan datang memang tidak dapat ditentukan, bisa naik dan juga turun tergantung dari bagaimana perusahaan menjalankan usahanya.

Return On Asset merupakan salah satu komponen dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. *Return On Asset* dapat diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Dengan mengetahui *Return On Asset*, maka dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Current ratio merupakan komponen dari rasio likuiditas. *Current Ratio* adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi, maka dapat

disimpulkan bahwa perusahaan tidak bisa manajemen keuangannya dengan baik untuk memperoleh tambahan laba, karena perusahaan tidak mengalokasikan dananya secara efektif dan efisien. Hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Debt to total asset ratio merupakan komponen dari rasio solvabilitas. *Debt to Total Asset Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Nilai *Debt to Total Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi berupa ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya beserta dengan bunga pinjaman dengan aset yang dimiliki sehingga hal ini dapat menurunkan *Return On Asset* yang dimiliki perusahaan.

Total asset turnover, yang merupakan komponen dari rasio aktivitas. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. *Total Asset Turnover* diukur dari volume penjualan untuk melihat seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena penggunaan rasio ini menunjukkan aset yang efektif dalam menghasilkan penjualan, sehingga laba yang dihasilkan nanti meningkat dan dengan begitu *Return On Asset* mengalami peningkatan.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil. Menurut Sujarweni (2017: 1): “Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.”

Rasio keuangan merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat lebih mudah mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Beberapa analisis rasio keuangan yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan adalah analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas

Laba merupakan tujuan dari didirikannya perusahaan. Laba yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat mengelola manajemen dengan baik. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan rasio *Return On Asset*. Rasio ini merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. *Return On Asset* dapat diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 167): “*Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”.

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan kebersihan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset yang dimiliki perusahaan juga harus dikelola secara efektif dan efisien agar dapat mendukung kegiatan penjualan sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat.

Menurut Atmaja (2003: 417) *return on asset* dapat dihitung dengan

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio likuiditas adalah rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Kasmir (2017: 129): “Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo”. Rasio likuiditas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *current ratio*.

Current ratio merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2017: 134): “Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar aset lancar adalah aset yang mudah

diuangkan dalam waktu yang singkat atau kurang dari satu tahun, sedangkan utang lancar adalah utang yang memiliki tanggal jatuh tempo kurang dari jangka waktu satu tahun. Menurut Munawir (2007: 72): “*Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut”.

Semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang jangka pendeknya, namun nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi bisa dikatakan tidak baik karena menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Menurut Munawir (2007: 72): “*Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang”.

Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik, namun di sisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, sehingga mengindikasikan perusahaan tidak efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola keuangannya untuk memperoleh laba. Hal ini didukung oleh penelitian Ulzanah dan Muetaqi (2015) dan Nursatyani, Wahyudi, dan Syaichu (2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2017: 135): “Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio solvabilitas adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana perusahaan mendanai aktivitya. untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang diberikan oleh kreditor dibandingkan dengan keuangan pemilik perusahaan atau ekuitas para pemegang saham dan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Debt to total asset ratio* merupakan bagian dari rasio solavabilitas.

Debt to total asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Total utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 156): “*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, dan juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Sehingga dapat menurunkan *return on asset* yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Supardi, Suratno, dan Suyanto (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *debt to total asset ratio* terhadap *return on asset*.

Menurut Kasmir (2016: 124): “Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektifitas sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Sujarweni (2017: 63): “Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva dan kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dibiayai oleh pihak luar”. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Salah satu rasio aktivitas adalah *total asset turnover* (TATO).

Total asset turnover merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2017: 185): “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva menunjukkan nilai penjualan perusahaan sedang

mengalami peningkatan, keadaan tersebut mendorong pemanfaatan aktiva dilakukan secara lebih banyak untuk mengantisipasi permintaan pasar. Peningkatan perputaran aktiva juga menunjukkan bahwa produk yang dijual perusahaan disukai masyarakat sehingga mendorong meningkatnya nilai penjualan sehingga laba perusahaan juga meningkat.

Menurut Hantono (2018: 14):

“Perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.”

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Susetio (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *total asset turnover* terhadap *return on asset*. Perusahaan dengan *total asset turnover* yang tinggi cenderung memiliki *return on asset* yang tinggi juga.

Menurut Mardiyanto (2009: 58): Rumus TATO adalah

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh negatif dari *current ratio* terhadap *return on asset*.

H₂ : Terdapat pengaruh negatif dari *debt to total asset ratio* terhadap *return on asset*.

H₃ : Terdapat pengaruh positif dari *total asset turnover* terhadap *return on asset*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah asosiatif, penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independent (*current ratio*, *debt to total asset ratio*, dan *total asset turnover*) dengan variabel dependen (*return on asset*). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Data sekunder yang

diambil berasal dari *www.idx.co.id* berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2013 sampai dengan 2017.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia berjumlah 52 perusahaan. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diseleksi melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang diambil adalah perusahaan yang listing sebelum tahun 2013 dan perusahaan yang melaporkan keuangan secara lengkap dari tahun 2013 sampai dengan 2015, sehingga didapati 28 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi berganda. Prosedur ini dimulai dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t dengan menggunakan program software SPSS versi 21.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistic deskriptif dari 28 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	140	8.1239	.5139	8.6378	2.728355	1.6262128
DAR	140	1,1080	.1406	1.2486	.405681	.1756133
TATO	140	2.8210	.2363	3.0573	1.273444	.5405302
ROA	140	.8652	-.2080	.6572	.094326	.1155076
Valid N (listwise)	140					

Sumber: output SPSS 21, 2018

Current ratio memiliki nilai *range* sebesar 8,1239, nilai minimum sebesar 0,5139. Nilai maksimum *current* sebesar 8,6378, nilai *mean* sebesar 2,728355 dan nilai standar deviasi sebesar 1,6262128. Pada variabel *debt to total asset ratio* memiliki nilai *range* sebesar 1,1080, nilai minimum sebesar 0,1406. Nilai maksimum sebesar 1,2486, nilai *mean* sebesar 0,405681, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1756133.

Pada variabel *total asset turnover* memiliki nilai *range* sebesar 2,8210, nilai minimum sebesar 0,2363, nilai maksimum sebesar 3,0573, nilai *mean* sebesar 1,273444, dan nilai standar deviasi sebesar 0,5405302. Pada variabel *return on asset* memiliki nilai *range* sebesar 0,8652, nilai minimum sebesar -0,2080, nilai maksimum sebesar 0,6572, nilai *mean* sebesar 0,094326, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1155076.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut Tabel 2 merupakan hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji F dan uji t perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSET RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET

Keterangan	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	0,01	0,663	13,199	0,500	0,231
X1	0,015	0,308			
X2	-0,041	-0,647			
X3	0,146	5,342			

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2018

Berdasarkan Tabel 3.4 persamaan regresi yang dapat dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,010 + 0,015X1 - 0,041X2 + 0,146X3 + e$$

3. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,500 sehingga dapat diinterpretasikan hubungan antara variabel bebas yaitu *current ratio*, *debt to total asset ratio*, dan *total asset turnover* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel terikat yaitu *return on asset*. Hal ini karena nilai koefisien korelasi di antara interval korelasi 0,40 sampai dengan 0,599.

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu 0,231 yang menunjukkan bahwa kemampuan *current ratio*, *debt to total asset ratio*, dan *total asset turnover* dapat memberikan pengaruh perubahan *return on asset* yaitu sebesar 23,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 76,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 13,199 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,680. Apabila dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05, nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun merupakan model regresi yang layak.

5. Uji t

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*

H_1 : Terdapat pengaruh negatif dari *current ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai signifikansi variabel *current ratio* sebesar 0,758. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu $0,758 > 0,05$ yang artinya *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Peningkatan atau penurunan pada *current ratio* tidak berdampak pada perubahan *return on asset* perusahaan. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, aset lancar pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dinilai besar karena perusahaan memiliki persediaan bahan baku, bahan, persediaan barang dalam proses, maupun barang jadi. Nilai persediaan yang besar bisa mengindikasikan bahwa barang dagang perusahaan tidak laku di pasaran dan dapat menimbulkan barang dagang menjadi kadaluwarsa. Hal ini membuat nilai *current ratio* kurang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara *current ratio* terhadap *return on asset*.

b. Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

H_2 : Terdapat pengaruh negatif dari *debt to total asset ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai signifikansi variabel *debt to total asset ratio* sebesar 0,519. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu $0,519 > 0,05$ yang artinya *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Peningkatan atau penurunan pada *debt to total asset ratio* tidak berdampak pada perubahan *return on asset*. *debt to total asset ratio* tidak dapat digunakan untuk menentukan *return on asset* perusahaan. *Debt to total asset ratio* diukur dengan cara membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan, utang yang dimiliki oleh perusahaan

sektor industri barang konsumsi dinilai besar karena sebagian besar utang berasal dari utang dagang yang timbul akibat pembelian persediaan yang selanjutnya akan langsung dijual ataupun dijadikan bahan baku yang pada akhirnya akan menjadi pendapatan bagi perusahaan. Hal ini membuat nilai dari *debt to total asset ratio* menjadi tidak relevan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utangnya, sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara *debt to total asset ratio* terhadap *return on asset*.

c. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset*

H₃: Terdapat pengaruh positif dari *total asset turnover* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai signifikansi variabel *total asset turnover* sebesar 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Perputaran aset yang tinggi menandakan bahwa perusahaan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang menghasilkan laba. Semakin tinggi perputaran, maka akan memperbesar nilai penjualan/pendapatan perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan laba perusahaan meningkat apabila perputaran aset tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan pada *current ratio* dan *debt to total asset turnover* tidak berdampak terhadap *return on asset*, sedangkan meningkatnya *total asset turnover* akan meningkatkan *return on asset*, begitu pula sebaliknya. Saran yang dapat diajukan yaitu bagi penelitian selanjutnya untuk menguji variabel independen lain selain variabel *current ratio* dan *debt to total asset ratio*. Karena pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.

Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan, edisi kedua*. Jakarta: Kencana.

_____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mardiyanto, Handono. 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Munawir, H.S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Nursatyani, Anisa, Sugeng Wahyudi, dan Muhamad Syaichu. "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Firm Size*, dan *Assets Tangibility* terhadap *Return On Asset* dengan *Debt to Total Asset* Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Bisnis Strategi*, volume 23, no.2, Desember 2014, hal.97-127.

Sujarweni, V. Wiratna. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Supardi, Herman, H. Suratno, dan Suyanto. "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Inflasi terhadap *Return on Asset*." *JIAFE*, volume 2, no.2, 2016, hal.16-27.

Susetya, Aris. "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index*." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, volume 6, no.1, 2017, hal. 130-142.

Ulzanah, Ashifa Arief dan Isrochmani Murtaqi. "*The Impact of Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, and Current Ratio Towards The Profitability of Companies Listed in LQ45 from 2009 to 2013*." *Journal of Business and Management*, volume 4, no.1, 2015, hal. 18-27

www.idx.co.id